

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan tentang Pembelajaran Al-Quran	21
1. Pengertian Pembelajaran Al Qur'an	21
2. Dasar Pembelajaran Al Qur'an	26
a. Dasar yang bersumber dari Alqur'an	28
b. Dasar yang bersumber dari Hadits	30
c. Dasar dari Fatwa Ulama	34
d. Dasar dari Peraturan Pemerintah	35
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Al Qur'an	36
a. Faktor Tujuan	36

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Jadwal Kajian Kitab PPTQ Sunan Giri Surabaya
Tabel II	: Daftar Dewan Guru PPTQ Sunan Giri Surabaya
Tabel III	: Jadwal Kegiatan PPTQ Sunan Giri Surabaya
Tabel IV	: Keadaan Santri PPTQ Sunan Giri Surabaya
Tabel V	: Keadaan Sarana dan Prasarana PPTQ Sunan Giri Surabaya
Tabel VI	: Daftar Inventaris PPTQ Sunan Giri Surabaya
Tabel VII	: Kategori Media Pembelajaran/Sumber Belajar
Tabel VIII	: Implementasi Pembelajaran di PPTQ Sunan Giri Surabaya

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Bukti Konsultasi
Lampiran 2	: Surat Tugas
Lampiran 3	: Surat Izin Penelitian
Lampiran 4	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 5	: Tata Tertib PPTQ Sunan Giri Surabaya
Lampiran 6	: Deskripsi Materi Ajar dalam Kitab “ <i>Bil Qolam</i> ” untuk Pemula
Lampiran 7	: Klasifikasi Materi Ilmu Tajwid dalam Kitab “ <i>Mabadi’ Fi Ilmi Tajwid</i> ”
Lampiran 8	: Rumus “Bina Ucap” Makhraj dan Sifat Huruf
Lampiran 9	: Instrument Penelitian
Lampiran 10	: Hasil Tes Bacaan Alqur’an santri PPTQ Sunan Giri Surabaya

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Bagaimanakah pembelajaran Alqur'an menurut Metode Jibril?
2. Bagaimanakah implementasi/pelaksanaan pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril bagi santri Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pembelajaran Alqur'an menurut Metode Jibril.
2. Untuk mengetahui implementasi/pelaksanaan pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril bagi santri Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. **Bagi peneliti**
 - a. Penelitian ini diharapkan membawa kemanfaatan dan berkah, menjadi *ghirah* akan selalu cinta Alqur'an dan menjadi pedoman hidupnya.

- b. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai implementasi pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril.

2. Bagi lembaga

- a. Seluruh komponen yang ada di IAIN Sunan Ampel Surabaya terutama Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, sebagai masukan dan sosialisasi dalam rangka memasyarakatkan Alqur'an di lingkungan akademis di Perguruan Tinggi Negeri Islam.
- b. Bagi pesantren, khususnya PPTQ "Sunan Giri" Surabaya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi atas kelemahan-kelemahan yang ada dan selalu melakukan pengembangan-pengembangan demi pencapaian tujuan Pesantren Qur'an yakni menggapai kemulyaan menjadi Ahlul Qur'an.⁷

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata/istilah kunci sebagaimana judul penelitian ini dengan penjelasan sebagai berikut:

⁷ Haya Ar-Rasyid, *Menggapai Kemuliaan Menjadi Ahluqur'an* (Solo: Al-Qowam, 2004), hal. 9

- b. Data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka statistik. Dalam penelitian ini data data kuantitatif hanya bersifat data pelengkap karena penelitian ini penelitian kualitatif. Misalnya data statistik santri yang menghafalkan Alqur'an di PPTQ Sunan Giri.

3. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁷

Berdasarkan jenis-jenis data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan melalui 2 cara, yaitu:

- a. Sumber literer (*field literature*) yaitu sumber data yang digunakan untuk mencari landasan teori tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan buku-buku perpustakaan.
- b. *Field research* adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian, yaitu mencari data dengan cara terjun langsung ke objek penelitian, untuk memperoleh data yang lebih konkrit yang berkaitan

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 157

- 1) Data primer, yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti.¹⁸ Data yang dimaksud di sini adalah Pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril dan santri PPTQ Sunan Giri Surabaya.
- 2) Data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya dari keterangan atau publikasi lain.¹⁹ Data sekunder ini bersifat penunjang dan melengkapi data primer. Data yang dimaksud adalah sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya dan berupa dokumen-dokumen lainnya.²⁰

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.²¹ Sedangkan menurut Hadi, populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki.²² Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri PPTQ Sunan Giri Surabaya yang berjumlah 185 orang.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 308

¹⁹ *Ibid.*, hal. 309

²⁰ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 34

²¹ Ibid. Arikunto, Hal. 108.

²² Sutrisno Hadi, *Metode Reseach I*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yokyakarta, 1987, Hal 42

- 2) Analisis sesudah pengumpulan data, Meliputi:
 - a) Mengembangkan kategori coding dengan sistem coding yang ditetapkan kemudian.
 - b) Mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikumpulkan

d. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu²⁸. Adapun kriteria yang digunakan, yaitu :

- 1) Kepercayaan (*creadibility*)

Kredibilitas data digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan.

- 2) Kebergantungan (*dependability*).

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 175

3) Kepastian (*confirmability*)

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (*produk*) penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari pengumpulan data sampai bentuk laporan yang terstruktur secara baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas, penelitian ini bisa memenuhi standart kualitatif.

4) Ketekunan pengamatan, sejak awal pengamatan sampai akhir penelitian

5) Triangulasi, dalam hal ini adalah triangulasi sumber yaitu dengan membanding-bandingkan data hasil tes, wawancara, observasi dan catatan lapangan.

7. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka dicantumkan sistematika laporan penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bagian pertama meliputi: Tinjauan tentang Pembelajaran Alqur'an, Dasar-dasar Pembelajaran Alqur'an, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Alqur'an, Metode-metode Pembelajaran Alqur'an; Bagian kedua meliputi: Pengertian Metode Jibril, Sejarah Metode Jibril, Karakteristik Metode Jibril, Asas-asas Penerapan Metode Jibril, Jenjang Pendidikan Metode Jibril, Langkah-langkah Pembelajaran Metode Jibril.

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Bagian pertama meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Sejarah Singkat Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya, Struktur Organisasi PPTQ Sunan Giri Surabaya, Keadaan Guru dan santri PPTQ Sunan Giri Surabaya, Sarana dan Prasarana di PPTQ Sunan Giri Surabaya; Bagian kedua meliputi: Implementasi Pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril bagi santri Tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya, Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril bagi santri Tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya, Upaya-upaya untuk mengatasi hambatan Implementasi Pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril bagi santri Tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang interpretasi penulis, dengan data-data yang berhasil dihimpun. Analisa ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang

berkaitan implementasi pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril bagi santri Tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya.

BAB V : PENUTUP

Pada terakhir ini berisi simpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

Alqur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui al-Ruhul Amin (Jibril AS) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi rasul, bahwa ia benar-benar rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Alqur'an itu terhimpun dalam mushaf, dimulai dengan surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan, ia terpelihara dari perubahan atau pergantian.³⁷

Jika kita memperhatikan dan menganalisis dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, tampaknya saling berhubungan dan saling melengkapi.

Jadi dari pengertian istilah tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan pembelajaran Alqur'an adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan teknik dan metode tertentu dalam proses pembelajaran Alqur'an untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

³⁷ Abudin Nata, 1992: 56

Metodologi pembelajaran Alqur'an di kalangan umat Islam belakangan ini semakin berkembang dan membudaya di masyarakat. Hal ini terjadi karena tidak sedikit jumlah anak dan orang dewasa yang belum mampu membaca Alqur'an dengan baik, sehingga persentasenya dari tahun ke tahun semakin bertambah. Fenemona ini bukan hanya berkembang di kalangan keluarga yang penghayatan keislamannya mendalam, khususnya para pemuka agama Islam itu sendiri; tetapi juga berpengaruh pada masyarakat awam yang sebagian besar dari mereka belum memahami makna ajaran agama Islam belum sempurna. Di sisi lain mereka sadar bahwa agama bukan sekadar penerapan tetapi memerlukan ajaran-ajaran secara benar.

Menurut Jazer Asp., berdasarkan penelitian tahun 1989 dari 160 jiwa umat Islam Indonesia, tercatat 59% yang buta huruf Alqur'an. Keadaan yang demikian jelas menimbulkan keprihatinan yang mendalam bagi umat Islam, pada abad modern dengan perkembangan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan terjadinya peradaban baru dalam kehidupan masyarakat.

Terjadinya pergeseran nilai budaya berpengaruh pula pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alqur'an. Lembaga peribadatan yang berfungsi menyelenggarakan pengajaran Alqur'an tidak pasti melaksanakan fungsinya dengan baik, sehingga angka persentase buta huruf Alqur'an dikhawatirkan akan terus bertambah.

Dengan demikian apabila suatu metode pembelajaran Alqur'an dapat diterapkan secara efektif diharapkan target untuk mencetak generasi yang Qur'ani di masa mendatang dapat terwujud. Sehingga kekhawatiran

Adapun dasar pelaksanaan pembelajaran Alqur'an di Indonesia adalah dasar religius. Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini agama Islam yang ajarannya bersumber pada Alqur'an, hadits, pendapat para ulama dan peraturan pemerintah. Untuk memudahkan pemahaman tersebut, penulis uraikan sebagai berikut:

Surat Al-Alaq ayat 1-5:

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dari ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa ajaran Alqur'an memberi kelonggaran pada umat manusia untuk belajar sesuai dengan individu. Bagi tingkat kecerdasan rendah, selayaknya diberikan metode yang mudah untuk dicerna oleh mereka. Begitu sebaliknya bagi yang mempunyai kecerdasan yang tinggi harus diberikan teknik atau metode yang sama, tetapi dalam porsi yang berbeda karena mereka cenderung cepat menguasai materi yang diberikan oleh guru.

b. Dasar yang bersumber dari Hadits

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلَقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَتْلُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَتْلُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ.

[illegible]

Motivasi dan sugesti besar yang diberikan Rasulullah Saw. tadi menunjukkan bahwa kaum muslimin harus belajar Alqur'an agar 'melek' aksara kitab suci Alqur'an, jangan dibiarkan jamuan Tuhan itu tak tersentuh sia-sia; padahal ia jamuan agung, super lezat, dan monumental.

Dari keterangan hadits nabi tentang pembelajaran Alqur'an di muka, jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis Alqur'an dan diteruskan dengan berbagai ilmu pengetahuan. Islam di samping menekankan umatnya untuk belajar, juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi Islam mewajibkan umatnya belajar dan mengajar.

Menurut pendapat Zuhairini, melakukan proses belajar mengajar adalah bersifat manusiawi yakni sesuai dengan kemanusiannya sebagai makhluk *homo educendus*, dalam arti manusia itu sebagai makhluk yang dapat didik dan dapat mendidik. Sehingga tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak mempelajari Alqur'an, sebab Alqur'an adalah *Kalamullah* yang *Qadim* yang berlaku sepanjang masa sebagai salah satu pendidik yang utama dan pertama yang harus diberikan pada anak.

‘ Dalam Tarikh Baghdad (XI/26-27) Abu Hazim Al-Khaqani berkata, telah menceritakan kepadaku Abu bakar Al-Hasan bin Abdul Wahab Al-Waraq, ia berkata: “Aku tidak pernah melihat ayahku tertawa sama sekali, kecuali hanya tersenyum. Dan aku tidak melihatnya bercanda. Ayahku pernah suatu saat melihatku tertawa bersama ibuku, ia pun berkata, ‘Seorang pembaca alqur’an tertawa seperti itu?’ Padahal saat itu aku sedang bersama ibuku.” ⁴¹

d. Dasar dari Peraturan Pemerintah

Di Indonesia pemerintah ikut memberikan perhatian terhadap hal ini. Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/44 A 82 menyatakan, "Perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis Alqur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Alqur'an dalam kehidupan sehari-hari. "Keputusan bersama ini ditegaskan pula oleh Instruksi Menteri Agama RI nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf Alqur'an.

⁴¹ Ar-Ramli, Muhammad Syauman. 2007. *Keajaiban Membaca Alqur'an (terj.)*. Sukoharjo: Insan Kamil.

[illegible]

כ

Di antara keadaan-keadaan itu ada yang diperhitungkan dan ada yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Sekalipun pada umumnya dalam menetapkan suatu metode senantiasa yang dianggap terbaik dan diperkirakan memenuhi segala perhitungan. Terhadap situasi yang tidak dapat diperhitungkan karena perubahan yang secara tiba-tiba, diperlukan kecekatan untuk mengambil keputusan dengan segera, mengenai cara-cara untuk mengenai cara-cara untuk metode yang dipakai.

e. Faktor Fasilitas

Segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya atau memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan. Demikian beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menetapkan metode pembelajaran, jika ingin nilai pembelajarannya efektif, dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ditetapkan.

4. Metode-metode Pembelajaran Alqur'an

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Secara umum, menurut Husni Syekh Ustman, terdapat 3 (tiga) asas pokok yang harus diperhatikan guru dalam rangka mengajar bidang studi apapun, yaitu:

- a. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang telah dikenal santri hingga kepada hal-hal tidak diketahui sama sekali,

b. Metode Iqra'

Bacaan langsung tanpa dieja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.⁴⁴

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Alqur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdady maka materi pembelajaran Alqur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiro'ati dan Iqra'. Dan yang perlu diketahui bahwa pembelajaran metode An-Nahdliyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Alqur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".

Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

[illegible]

- a. *Program buku paket*, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktikkan membaca Alqur'an. Program ini dipandu dengan buku paket "cepat tanggap belajar Alqur'an"
- b. *Program sorogan* Alqur'an, yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantarkan santri mampu membaca Alqur'an sampai khatam.

Metode ini memang pada awalnya kurang dikenal di kalangan masyarakat karena buku paketnya tidak dijual bebas dan bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru atau ustad-ustadzah pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon ustadz Metode An-Nahdliyah.⁴⁵

Dalam program sorogan Alqur'an ini, santri akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Alqur'an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca Alqur'an. Di mana santri langsung praktik membaca Alqur'an besar (30 juz lengkap). Di sini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Tartil*, yaitu membaca Alqur'an dengan pelan dan jelas sekiranya mampu diikuti oleh orang yang menulis bersamaan dengan yang membaca.
- b. *Tahqiq*, yaitu membaca Alqur'an dengan menjaga agar bacaannya sampai pada hakikat bacaannya. Sehingga *makharijul huruf*, *sifatul huruf* dan *ahkamul huruf* benar-benar tampak dengan jelas. Adapun tujuannya

⁴⁵ Maksum Farid dkk.1992. *Cepat Tanggap Belajar Alqur'an An-Nahdhiyah*. (Tulungagung. LP Ma'arif, 1992) Hal 9

dengan nama An-Nur. *Kedua*, disana telah dibuat beberapa modifikasi, sehingga tidak lagi seratus persen sama dengan metode asal.

Berkat bantuan Datok dari Ma'amor Osman, Sekjen lembaga konsumen Malaysia, dan di perkenalkan kepada Datok Hasyim Yahya, Mufti wilayah persekutuan Kuala Lumpur. Selanjutnya diijinkan untuk mengajar metode ini kepada beberapa orang *muallaf* yang berasal dari Philipina, Thailand, Cina, dan India di pusat pembinaan *mu'allaf*, JAWI (Jabatan Agama Islam Wilayah Persekutuan).

Di dalam metode ini mempunyai tiga langkah dalam belajar Alqur'an antara lain sebagai berikut: (1) Mengenal huruf hijaiyah; (2). Membaca Kalimah; (3) Bacaan Alqur'an.⁴⁹

Pada kurun waktu tahun 2005-2006, Ust. Rosyadi sering datang ke PPTQ Sunan Giri. Dalam ceramahnya, beliau ajarkan pula metode An-Nuur kepada para santri di pondok tersebut.

B. TINJAUAN TENTANG METODE JIBRIL

1. Pengertian Metode Jibril

Metode secara *etimologi*, istilah ini berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: “*metha*” yang berarti

⁴⁹Hamim Thohari, 2002: 13

b) Tahap *tartil* adalah pembelajaran membaca Alqur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman artikulasi, dalam tahap *tartil* juga diperkenalkan praktik hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan mad, waqaf, dan ibtida', hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, dan sebagainya.

Dengan adanya 2 tahap (*tahqiq* dan *tartil*) tersebut, maka Metode Jibril dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari metode sintesis (*Tarkibiyah*), yaitu penggunaan metode yang dimulai dengan pengenalan lambang dan bunyi huruf kepada santri, dilanjutkan dengan merangkai huruf menjadi kata dan merangkai kata menjadi kalimat. Selanjutnya metode analisis (*Tahliliyah*), yaitu suatu metode yang langsung dimulai dengan mengajarkan sebuah kalimat, sebuah ayat bahkan beberapa ayat, kemudian dianalisis kata-kata yang membentuk kalimat atau ayat tersebut. Itu artinya, Metode Jibril bersifat *komprehensif*, karena mampu mengakomodasi kedua macam metode membaca. Karena itu, Metode Jibril bersifat fleksibel, di mana Metode Jibril dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga memudahkan guru dalam menghadapi problematika pembelajaran Alqur'an.

- b) Tidak ada yang tetap dan pasti dalam penerapan sebuah metode pembelajaran. Sehingga, sebuah metode tidak bisa dikatakan paling unggul atau bahkan lebih unggul dari metode yang lain. Hal ini disebabkan keberadaan sebuah metode memerlukan banyak sebuah eksperimen untuk menentukan tingkat keberhasilan dan mengukur hal-hal yang dapat mempengaruhinya.
- c) Seorang santri tidak akan mampu menguasai *skill* membaca dengan hanya satu metode. Itu artinya, masih banyak faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi kemampuan seseorang santri (*qari'*), seperti: lingkungan, tingkat sosial, budaya, kecerdasan dan sebagainya.
- d) Setiap metode pasti lebih memprioritaskan segi tertentu dan meninggalkan segi lainnya; misalnya, metode *sintesis* lebih memprioritaskan pengenalan nama huruf dan artikulasi (pengucapan) suaranya. Sedangkan metode analisis lebih mengarah pada pemahaman satuan bahasa berupa kata atau kalimat (ayat). Karena itu, keseimbangan sebuah metode tidak bisa dibandingkan dengan metode lainnya. Dengan kata lain, setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.
- e) Santri bisa mencapai tingkat kemajuan yang pesat dalam hal *tilawah* (membaca), apabila sejak awal ia telah aktif dan responsif dalam proses belajar. Yakni, sejak ia mengenal karakter huruf, artikulasi suaranya, hingga pemahaman pada sebuah kata maupun kalimat (ayat).

22

a. **Tingkat Pemula (*Mubtadin*)**

Pada tingkat pemula, santri bukan hanya dikenalkan untuk *skill* membaca (*qira'ah*) huruf dan kata bahasa Arab. Namun juga *skill* menulis (*kitabah*). Kedua *skill* tersebut sebagai bagian dari 4 *maharah lughah* (skill bahasa) yang tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran. Dengan ini, berarti pendekatan yang diterapkan di tingkat pemula adalah “*All in One System*” (*Nazhariyah Wahdah*), dimana keempat unit *maharah lughah* (mendengar, berucap, membaca, dan menulis) diajarkan secara bersamaan, karena “*Nazhariyah Wahdah*” sangat tepat bagi kalangan pemula.

Waktu pembelajaran Alqur'an pada tingkat pemula untuk menamatkan kitab "*Bil Qolam*" jilid 1 sampai dengan 3, idealnya ditempuh dalam waktu 90 sampai dengan 100 jam. Dengan rinciannya:

1. Setiap hari, 1 kali pertemuan selama 90 menit dengan libur seminggu sekali, akan tamat dalam 2 bulan 4 hari, atau paling lambat 2,5 bulan.
2. 2 (dua) hari sekali selama 90 menit, akan tamat dalam 4 bulan, atau paling lambat 5 bulan.
3. Seminggu 2 kali, masing-masing 90 menit, akan tamat 6 bulan.
4. Seminggu sekali, masing-masing 90 menit, akan tamat dalam 1 tahun.

Dengan berbagai alternatif di atas, guru atau lembaga pendidikan dapat memilih waktu pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan situasi, kondisi, dan target yang ingin dicapai.

Kegiatan mengulang sebagaimana di atas sesuai dengan sabda Rasulullah sebagai berikut:⁵⁹

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ص : يُعِيدُ الْكَلِمَةَ ثَلَاثًا لِيُعْقَلَ عَنْهُ

Artinya: “Rasulullah sering mengulang-ulang perkataan beliau sebanyak 3 kali, hal itu dimaksudkan agar setiap perkataan yang beliau paparkan dapat dipahami.” (HR. Imam Tirmidzi)

⁵⁹ *Ibid.*, Ghuddah, Abdul Fattah Abu, hal. 38

waqaf dan *ibtida'*, mampu membaca dengan irama lambat, sedang, cepat (*Tahqiq, Tadwir, Hadr*) bisa melagukan bacaan dengan indah dan berupaya memahami makna bacaan serta merenungkan kandungannya. (Utsman; 1994: 61-63)

Secara detail, tingkat lanjutan terbagi menjadi 3 (tiga) level, yaitu:

- level I : Juz 1 – 7
- level II : Juz 8 – 15
- level III : Juz 16 – 30

Waktu pembelajaran yang bisa ditempuh pada tingkat lanjutan sangat bergantung pada durasi waktu untuk setiap pertemuan.

- Sehari 180 menit, khatam Alqur'an 30 juz dalam 1 tahun, atau selambat-lambatnya 1,5 tahun.
- Sehari 4 jam, akan khatam selama 6 bulan, selambat-lambatnya 10 bulan.

6. Langkah-langkah Metode Jibril

Langkah-langkah pengajaran yang ditempuh oleh guru dalam menerapkan Metode Jibril harus terkait dengan landasan Metode Jibril dan tujuannya. Guru bebas bereksplorasi terhadap teknik-teknik Metode Jibril, karena tidak menutup kemungkinan, guru dihadapkan kepada problem yang beragam dan situasi yang berlainan dengan konsepsi Metode Jibril.

Pada dasarnya, tingkat lanjutan di bagi menjadi 3 (tiga) level, yaitu: level I (juz 1-7), level II (juz 8-15), dan level III (juz 16-30). Berikut ini paparan langkah-langkah pelaksanaan dalam Metode Jibril.

1. Teknik *tashih* ini bertujuan mengukur kemampuan santri dalam mempraktikkan bacaan yang telah dipelajarinya.
2. Bila jumlah siswa terlalu banyak, para santri di bagi menjadi beberapa kelompok untuk kemudian di-*tashih* oleh guru bantu, seperti dalam tingkat menengah (juz *Amma*).
3. Bila jumlah santri sedikit atau hanya ada guru utama, maka teknik *tashih* dapat langsung dijalankan oleh guru utama. Caranya, guru menunjuk santri satu persatu secara acak (tidak berurutan menurut tempat duduk) untuk membaca

1. Tahap muraja'ah ini, memuat ulasan dan komentar guru terhadap bacaan para santri. Guru mengevaluasi segala kekurangan dan problem yang dihadapi santri.
2. Pada Muraja'ah akhir ini, guru juga berkesempatan mengajarkan teori-teori ilmu tajwid secara singkat.
3. Dengan durasi belajar selama 60 menit, teknik muraja'ah akhir dapat berlangsung 10-15 menit, termasuk doa peutup.

Pada tahun 1981 KH. Adnan Chamim menikahkan putrinya, Ainun Jariyah, mendapatkan seorang menantu yang bernama KH. Abdul Aziz Hasan asal Pasuruan, Jawa Timur. Beberapa bulan kemudian, KH. Adnan Chamim wafat. Maka dengan sendirinya pengajian dilanjutkan oleh KH. Abdul Aziz Hasan. Maka sejak saat itu satu per satu santri mulai menetap di ndalem Jl. Danakarya guna mendalami pendidikan Alqur'an dan menghafalkannya.

Saat santri yang menetap di ndalem Jl. Danakarya bertambah banyak, maka pada tahun 1986 dibangunlah PPTQ Sunan Giri di Wonosari Tegal IV/37-39 Surabaya, sebidang tanah peninggalan KH. Adnan Chamim dengan panjang 20 m dan lebar 5,5 m. Seiring dengan dibangunnya pondok di Wonosari Tegal, maka berangsur-angsur santri yang datang bertambah banyak.

Seiring berjalannya waktu, pembangunan pondok terus dikerjakan. Setelah berjalan beberapa tahun, masyarakat sering menanyakan kepada KH. Abdul Aziz Hasan tentang penerimaan santri putri, karena pada waktu itu

PPTQ Sunan Giri hanya menerima santri putra. Oleh karena itu, tepatnya pada bulan November 2000 diresmikanlah Pondok Pesantren Putri yang pada saat itu santri putri masih berjumlah 3 orang.

Ketika pembangunan terus berjalan KH. Adnan Hamim terus bertambah sakitnya, akhirnya Allah Swt. memanggilnya sebagai hamba yang tha'at disisi-Nya. *Innalillahi wa Inna Ilaihi Rojiun*, berpulanglah hamba yang sholeh pada Sang Khaliq tertanggal 12 Mei 1981.

Semenjak ditinggal oleh KH. Adnan Hamim, Abdul Aziz sangat giat dan bersemangat sekali dalam meneruskan perjuangan. Tiap pagi hingga malam mengisi pengajian KH. Adnan Hamim di berbagai tempat di Surabaya, begitu pula santrinya, semakin hari bertambah banyak. Semenjak itulah PPTQ Sunan Giri resmi dihuni oleh santrinya yang waktu itu kebanyakan dari Pasuruan. Hal ini dikarenakan Abdul Aziz berasal dari Pasuruan.

KH. Abdul Aziz Hasan lahir pada tanggal 18 Agustus 1958 di Pasuruan adalah sosok ulama yang benar-benar berhati tulus dan selalu mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Beliau sangat istiqomah menjaga shalat berjamaah bersama santri-santrinya, bahkan beliau juga istiqomah membangunkan santri pada pukul 02.30 WIB dari lantai pertama hingga lantai lima, guna melakukan shalat malam bersama. Suatu perilaku yang sangat langka terjadi pada sosok kyai jaman sekarang yang banyak berpolitik hingga menelantarkan umat.

PPTQ Sunan Giri sekarang berdiri sangat megah di tengah perkampungan padat penduduk Surabaya Utara di Jalan Wonosari Tegal gang IV No. 37-39. Gedung barat khusus santri putra, sedangkan gedung timur khusus santri putri. Kedua gedung megah yang berdiri sekarang, dibangun pada kurun waktu 1990 hingga tahun 2003.

Untuk gedung timur, dahulu adalah sebuah tempat pembuangan sampah dari seluruh Kelurahan Wonokusumo. Tanah tersebut masih milik Pemkot Surabaya. Kemudian atas prakarsa Bapak Walikota Surabaya saat itu, H. Sunarto Sumoprawiro, tanah tersebut dihibahkan ke pondok guna dimanfaatkan sebagai bangunan pondok putri yang waktu itu masih sangat membutuhkan sekali. Akan tetapi H. Sunarto waktu itu juga mengatakan agar bangunan itu di samping untuk pondok putri; juga sebagai panti asuhan yang sekarang ini bernama “Panti Asuhan Harapan Ummat” di bawah naungan yayasan pondok Sunan Giri.

Tahun 1990 dimulailah pembangunan pesantren putri Sunan Giri beserta penyempurnaan pesantren putra hingga lantai lima, ternyata tanpa diduga-duga atas izin Allah Swt. pembangunan tersebut banyak sekali masyarakat yang menyumbang hingga akhirnya bisa terselesaikan pada tahun 2003. Pada tanggal 20 Juli 1993 M, PPTQ Sunan Giri tercatat sebagai lembaga sosial pendidikan lengkap bersama dengan akte notarisnya yakni, Abdur Rachim S.H. No: 176 tahun 1993.

PPTQ Sunan Giri menyadari akan kondisi objektif anak yatim dan fakir miskin dari keluarga muslim di beberapa daerah yang dikhawatirkan akan mengorbankan aqidah dengan memeluk agama lain dengan lingkungan yang tidak mendukung dan banyaknya anak yang membutuhkan bantuan untuk melanjutkan sekolah dan tidak mempunyai biaya.

1. “Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan anak yatim.” (QS. 107: 1-3)
2. “Dan barang siapa yang mengagungkan syi’ar agama Islam maka sesungguhnya itu pertanda adanya ketaqwaan dalam hatinya.” (QS. Al Hajj: 32)

Sehingga dengan segala keterbatasan yang ada disertai dengan keyakinan dan tekad bahwa keterbatasan tersebut bukanlah penghalang bagi pelaksanaan amal kerja kemanusiaan.

2. Struktur Kepengurusan

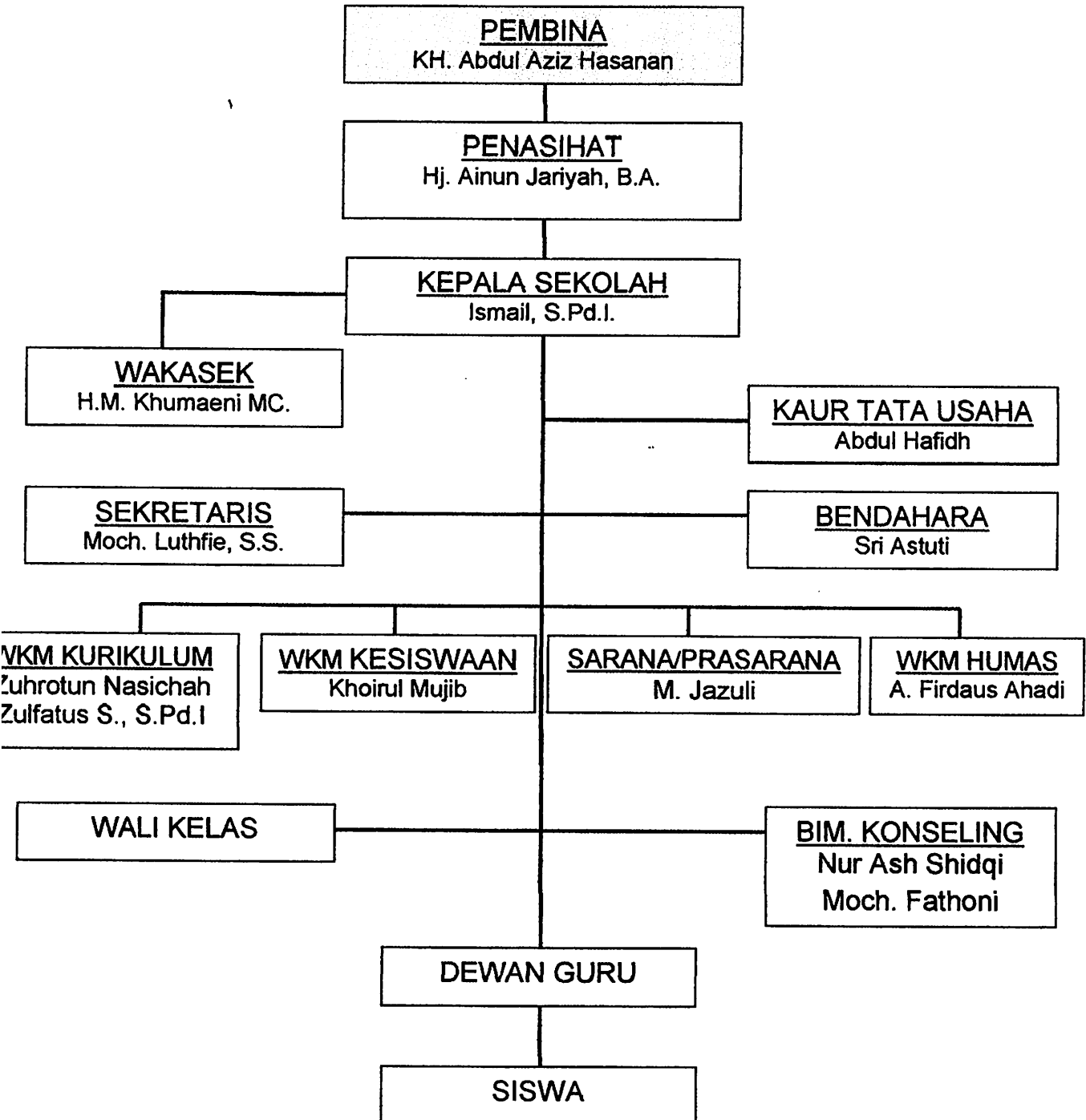
Sebagaimana lazimnya suatu lembaga pendidikan, maka PPTQ Sunan Giri Surabaya juga memiliki struktur dalam kepengurusannya. Dalam hal ini kekuasaan tertinggi sekaligus penanggung jawab adalah di tangan pengasuh. Setiap kepemimpinan tersebut mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing, seperti pengasuh bertanggungjawab atas keluar dan masuk keputusan sebagai pemimpin figur sentral panutan dalam pesantren, namun keputusan diambil dengan musyawarah bersama kepemimpinan (dewan) yang lain. Begitu juga dengan dewan asatidz, bersama-sama dengan

**STRUKTUR ORGANISASI
PONDOK PESANTREN TAHFIDHUL QUR'AN SUNAN GIRI
SURABAYA**

1. Pengasuh Pondok : KH. Abdul Aziz Hasanani
2. MPO : Ismail Syam S.Pd.I
H.M. Khumaeni MC.
3. Ketua : Muhtadi
Wakil Ketua : Rony Sofyan Arif
4. Sekretaris I : Muhammad Luthfi, S.S.
Sekretaris II : Abdul Hafidh
5. Bendahara I : M. Bustomi
Bendahara II : Faris Mas'udin
6. Seksi-seksi
Seksi. Keamanan : Abdul Ali
Mukarram
Abdul Mujib
Seksi. Pendidikan : Ihdal Umam
M. Fathoni
Seksi. Tahfidh : M. Jazuli
Khairul Mujib
Seksi. Kesehatan : Ach. Ihyauddin
Achmad Sururi
Seksi. Pelengkapan : Safaruddin
Fasichul Lisan
Seksi. Kesenian : Fasichul Lisan
Seksi. Humas : M. Madani

Bagan Struktur Madrasah Diniyah “SUNAN GIRI”

Surabaya



Berikut ini adalah beberapa kondisi fisik yang bisa diamati peneliti, yaitu:

Tabel V
Keadaan Sarana dan Prasarana
Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya
Tahun 2009-2010

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kamar santri putra	7
2.	Kamar santri putrid	6
3.	Kamar pengurus	3
4.	Kamar asatidz	2
5.	Ruang setoran	7
6.	Ruang muraja'ah	2
7.	Ruang kelas sekolah diniyah	7
8.	Ruang kelas sekolah formal	8
9.	Kamar mandi santri	7
10.	Kamar mandi asatidz	3
11.	Kantor sekolah diniyah	1
12.	Kantor sekolah formal	1
13.	Mushalla	1
14.	Ruang masak/dapur umum	2
15.	Koperasi	2
16.	Warung telekomunikasi	1
17.	Sunan Giri Cell (konter)	1
18.	Kamar kesehatan	1
19.	Ruang gudang	2

Perengkapan/inventaris Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Sunan
Giri, Semiampir, Surabaya adalah sebagai berikut:

Tabel VI
Daftar Inventaris
Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya
Tahun 2009-2010

No.	Nama	Jumlah
1.	Almari santri putra dan putri	190
2.	Almari buku	2
3.	Almari kesehatan	1
4.	Almari kebersihan	1
5.	Komputer	4
6.	Printer	2
7.	Meja komputer	4
8.	Papan susunan pengurus pesantren	1
9.	Papan susunan pengurus diniyah	1
10.	Papan susunan pengurus formal	1
11.	Papan tulis	16
12.	Meja guru	15
13.	Meja santri	155
14.	Meja kecil (dampar)	150
15.	Kursi guru	15
16.	Kursi santri	155
17.	Papan Mading	2

B. BENTUK PENYAJIAN DATA

Penyajian data dimaksudkan untuk memaparkan atau menyajikan data-data yang telah diperoleh dari penelitian, baik yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran Metode Jibril, faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Metode Jibril, serta upaya-upaya untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Metode Jibril. Adapun penyajian data diatur sebagai berikut:

1. Implementasi Pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril bagi santri PPTQ Sunan Giri

Secara umum implementasi pembelajaran mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk pelaksanaan pembelajaran dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Metode Jibril yang digunakan oleh PPTQ Sunan Giri Surabaya dalam pembelajaran Alqur'an ada dua macam, yaitu **tahqiq dan tartil**. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Faris Mas'udin kepada peneliti sebagai berikut:

“Implementasi (pelaksanaan) yang kami gunakan dalam pembelajaran Alqur’an ada dua macam, yaitu tahqiq dan tartil. Kalau tahqiq biasanya kami lakukan perkelas dan tiap kelas tersebut sudah ada guru khusus yang mengajar di kelas tersebut. Dalam pembelajaran, guru tersebut mentalqin yang kemudian diikuti oleh seluruh santri. Kemudian untuk tartilnya dilakukan ketika mereka ditashih bacaannya. Ini biasanya kami lakukan setiap hari *ba'da* (sesudah) maghrib, dan ini sudah kami siapkan musohhihnya. Ketika seluruh santri ini ditashih bacaan Alqur’annya, kamiwajibkan untuk membawa buku kecil sebagai terapi Alqur’an dan mereka mencatat dari apa yang ia baca setiap minggunya dan dari sini setiap guru mempunyai catatan kecil setiap minggunya sebagai kontrol terhadap kemajuan santri. Dan untuk mengatasi kejenuhan santri dalam belajar, kami

“Kriteria yang kami gunakan untuk mengetahui kualitas bacaan santri kembali kepada pengertian *At-tartil*, yaitu *tajwidul* huruf dan *makrifatul wuquf*. *Tajwidul* huruf tentu akan mengandung beberapa kriteria yaitu *makhorijul huruf*, *sifatul huruf*, *ahkamul huruf*, *ahkamul mad*, *muroatu*; *huruf wal harokat*. Dan yang juga menjadi perhatian kami adalah bacaan miring atau *imalah*, dan *tawallud*, atau memantulkan huruf tidak pada tempatnya atau tidak sesuai dengan aturan *qolqolah* yang semestinya. Inilah bagian dari tajwid huruf. Sementara kita tidak boleh meninggalkan *ma’rifatul wuquf*, ketika tajwid huruf mereka kuasai maka *makrifatul wukuf* secara sempurna mereka harus kuasai oleh santri PPTQ Sunan Giri Surabaya dan yang terakhir adalah kelancaran membaca. Nah kriteria inilah yang kita gunakan sebagai dalam ujian. Nah ketika santri lolos dari delapan kriteria ini maka bisa dikategorikan bacaan santri bagus.”⁶⁸

Untuk mengetahui kualitas bacaan Alqur'an santri, dapat dilihat di lampiran. Sedangkan rumus yang digunakan sebagaimana dikemukakan Anas Sudiono sebagai berikut:⁶⁹

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Proporsi/persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari

N = Jumlah responden

⁶⁷ H.R. Taufiqurrahman, MA. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Atwi*, (Malang, IKAPIQ Malang, 2005), Hal. 17

⁶⁸ Ibid, wawancara...

⁶⁹ Anas Sudiono. 1983, *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta, PT. Raja Grafindo persada), hal 40

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menganalisis faktor-faktor pendukung implementasi pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril bagi santri PPTQ Sunan Giri Surabaya. Untuk dapat meningkatkan kualitas bacaan Alqur'an dengan baik dan sesuai dengan harapan Pesantren Sunan Giri Surabaya. Adapun faktor yang mendukung dalam pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

Guru atau ustadz adalah orang yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada murid/santri.

Media adalah alat bantu guru dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran kepada santri agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁷³ Menurut ustadz Muhtadi:

5) Lingkungan yang kondusif.

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan yang kondusif. PPTQ Sunan Giri Surabaya adalah pesantren yang dalam pembelajarannya menitik beratkan pada Alqur'an sebagai sumber dari segala ilmu yang harus dipelajari oleh umat Islam, baik dari segi bacaan maupun dengan ilmu-ilmu lainnya.

⁷³ H.R. Taufiqurrahman. MA. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Atwi*, (Malang, IKAPIQ Malang, 2005), Hal. 65.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ustad Muhtadi di kantor Pusat PPTQ Sunan Giri Surabaya pada tanggal 20 April 2011 Pkl 07.30 WIB.

a. Santri tidak diuji (*placement-test*) sebelum mengikuti proses pembelajaran atau tidak ada penyaringan yang ketat, sehingga

⁷⁵ Data diambil dari dokumentasi Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus Periode 2009-2010.

- a. Metode Jibril, sebagai metode pembelajaran Alqur'an ala PIQ Malang, masih kurang dikenal oleh masyarakat.
- b. Seiring dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis pada pembelajaran Alqur'an, terutama bagi peserta didik usia anak-anak, seperti: TPA, TPQ, Madrasah Alqur'an dan sebagainya.
- c. Era globalisasi dengan semua kemajuan teknologi yang kian memudahkan hidup masyarakat, mendorong mereka untuk hidup instan dan ingin segera merasakan hasilnya. Padahal, untuk mampu membaca Alqur'an dengan baik dan benar tidak semudah membalik kedua telapak tangan.

Implementasi	Variabel	Uraian
Pengorganisasian	Pemilihan Isi	Sesuai dengan tingkatan atau jenjang pendidikan santri
	Penataan Urutan Isi	Sesuai dengan isi kitab " <i>Bil Qolam dan Mabadi' Fi-Ilmi Tajwid</i> "
	Pembuatan Sintesis	-
	Pembuatan Rangkuman	-
Penyampaian	Media Pembelajaran	1. Visual: kaca, papan tulis, gambar lisan, isyarat tangan guru, dan kartu huruf hijaiyah
		2. Audio: <i>Compact disc</i> (CD, MP3), kaset, radio, <i>tape recorder</i> dan <i>sound system</i>
		3. Audio-Visual: VCD, DVD, kaset video, komputer, internet, televisi, laboratorium dan studio.
	Interaksi Belajar	Searah, guru-murid untuk tahun pertama juz 30. Dua arah, guru-murid dan murid-guru untuk juz 1-29.
	Bentuk Belajar-Mengajar	Klasikal dan Sorogan
Pengelolaan	Penjadwalan	Diatur oleh madrasah sesuai dengan keadaan santri. Untuk pengajian regular dan pengajian umum bisa dilihat di halaman lampiran.
	Pembuatan Catatan	Catatan kemajuan siswa dilakukan ketika mereka di kelas dan ketika ditashih bacaan Alqur'annya
	Motivasi	Menyediakan beberapa media seperti VCD, MP3, kaset dan buku-buku untuk didengarkan oleh santri dan pengasuh turun langsung memberi motivasi kepada santri
	Kontrol Belajar	Dilakukan setelah Maghrib hari Sabtu dan Senin ketika santri ditashih bacaan Alqur'annya

Implementasi pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril bagi santri PPTQ Sunan Giri Surabaya dapat dikategorikan baik. Hal ini didasarkan pada hasil pengamatan terhadap kondisi dan realitas yang ada, dan hasil wawancara terhadap kepala madrasah, pengurus pesantren, juga para guru mengaji. Dan pelaksanaan pembelajaran Alqur'an dengan menggunakan Metode Jibril ini tetap mendapat dukungan yang signifikan dari pengurus maupun para santri sendiri. Sedangkan hambatan-hambatan sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab di atas terus diupayakan untuk diperbaiki oleh para pengurus PPTQ Sunan Giri Surabaya.

- ## B. SARAN

1. Metode pembelajaran yang selama ini dijalankan perlu ditingkatkan lagi dan disusun secara rapi dan sistematis sehingga memudahkan guru dalam proses pembelajaran.
2. Perlu diadakan semacam pelatihan-pelatihan kepada santri senior yang akan dijadikan sebagai guru mengajar agar memiliki pengetahuan tentang menjadi seorang guru dan perlu juga regenerasi terhadap santri yang masih muda agar tidak kesulitan jika ada ustadz atau santri senior yang pulang kampung.
3. Program-program dan prestasi yang telah dicapai oleh PPTQ Sunan Giri Surabaya hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan.

Sedangkan saran secara khusus adalah sebagai berikut:

2. Bagi Santri

Dengan adanya Metode Jibril, setiap santri diharapkan benar-benar melaksanakan hafalan Alqur'an dengan baik dan sungguh-sungguh serta meningkatkan kedisiplinan dalam setoran. Karena dengan adanya rasa tanggung jawab dan disiplin dari masing-masing santri itulah, dapat mengoptimalkan dari pelaksanaan hifdhul Alqur'an. Dengan demikian akan tercapai apa yang dimaksud.

Penelitian Implementasi Pembelajaran Qur'an melalui Metode Jibril bagi santri PPTQ Sunan Giri Surabaya tersebut, dapat dijadikan sebuah wacana terhadap khazanah keilmuan saat ini maupun akan datang dan dapat terealisasi secara langsung dalam lingkungan pesantren maupun lingkungan lainnya. Serta perlu adanya pengembangan penelitian lebih lanjut tentang Implementasi Pembelajaran Qur'an melalui Metode Jibril bagi santri PPTQ Sunan Giri Surabaya, sehingga nantinya membawa kesempurnaan dari bahasan tersebut.

